Jurnal Tarbiyah Almuslim
Vol. 4 No.1 Juni, 2026 : 72-90

KESENJANGAN ANTARA KEKAGUMAN DAN ITTIBA': STUDI AFEKTIF TENTANG RELASI PESERTA DIDIK TERHADAP FIGUR NABI MUHAMMAD SAW. DI TENGAH DOMINASI MEDIA HIBURAN

Sayuti
Universitas Islam Aceh
sayuti*sayuti.bin.ramli.ibrahim@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the gap between admiration and imitation (Ittiba') in students' affective relationship toward Prophet Muhammad amid the dominance of modern media, while also formulating educational transformation strategies to bridge such a gap. The study employed a qualitative approach through library research by integrating perspectives from Bloom's affective domain, Social Learning Theory, and Islamic concepts such as mahabbah (love), uswatun hasanah (excellent example), and tazkiyatun nafs (self-purification). Data were collected from journal articles, academic books, and relevant scholarly works, and subsequently analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that most students remain at the initial affective stages, recognizing, responding to, and admiring the Prophet, yet have not reached the level of value internalization that produces consistent behavior. This condition is influenced by the dominance of cognitively oriented learning, limited emotional engagement, and the influence of social media, which tends to shape superficial relationships with exemplary figures. The study proposes seven affective transformation strategies: fostering psychological closeness to the Prophet, activating love through emotional experiences, habituating Sunnah through small daily practices, strengthening teacher role modeling, contextualizing the Sunnah within the challenges of the digital generation, building an ecosystem of habituation, and cultivating self-reflection (muhasabah). These findings underscore the need for an integrative, contextual, and experience-based model of Islamic education so that admiration may develop into authentic and sustainable Ittiba' in students' daily lives.

Keywords: admiration, *Ittiba'*, affective domain, Nabi Muhammad Saw., social media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan antara kekaguman dan Ittiba' dalam relasi afektif peserta didik terhadap Nabi Muhammad di tengah dominasi media modern, sekaligus merumuskan strategi transformasi pendidikan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan mengintegrasikan perspektif ranah afektif

dalam Taksonomi Bloom, Social Learning Theory, serta konsep-konsep Islam seperti mahabbah, uswatun hasanah, dan tazkiyatun nafs. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, dan karya ilmiah relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap afektif awal, yaitu mengenal, merespons, dan mengagumi, namun belum mencapai internalisasi nilai yang melahirkan perilaku konsisten. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi pembelajaran kognitif, keterlibatan emosional yang rendah, serta pengaruh media sosial yang membentuk relasi dangkal terhadap figur teladan. Penelitian ini merumuskan tujuh strategi transformasi afektif, yaitu menghadirkan kedekatan psikologis Nabi, mengaktifkan cinta melalui pengalaman emosional, membiasakan sunnah dalam tindakan kecil, menguatkan keteladanan guru, menghubungkan sunnah dengan problem generasi digital, membangun ekosistem pembiasaan, dan menumbuhkan muhasabah diri. Temuan ini menegaskan perlunya pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman agar kekaguman berkembang menjadi Ittiba' dalam kehidupan peserta didik.

Keywords: *kekaguman, peneladanan (Ittiba'), ranah afektif, Nabi Muhammad Saw, media sosial*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, persoalan yang semakin tampak namun belum banyak dielaborasi secara mendalam adalah ketidakseimbangan antara capaian kognitif dan afektif dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Secara khusus, fenomena ini dapat diamati pada relasi peserta didik terhadap figur utama dalam Islam, yaitu Nabi Muhammad Saw. Dalam praktik pendidikan formal, peserta didik umumnya telah memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai biografi, akhlak, dan ajaran Nabi Saw. Bahkan tidak sedikit yang menunjukkan sikap apresiatif dan kekaguman terhadap beliau. Namun demikian, ekspresi kekaguman tersebut seringkali tidak bertransformasi menjadi perilaku nyata dalam bentuk keteladanan (*Ittiba'*) yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menandakan adanya jurang antara pengetahuan dan pengamalan, atau lebih spesifik lagi, antara pengenalan simbolik dan internalisasi nilai.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, persoalan tersebut dapat dianalisis melalui kerangka Taksonomi Bloom yang menempatkan perkembangan sikap dan nilai dalam lima tingkatan berjenjang, mulai dari receiving (kesadaran awal) hingga characterizing (pembentukan karakter).[1] Tahap-tahap ini menggambarkan proses bertahap dari sekadar mengenali nilai hingga

[1] David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 120–162.

menjadikannya sebagai bagian integral dari kepribadian. Namun, dalam praktiknya, capaian pembelajaran sering berhenti pada level awal, yakni receiving, responding, dan valuing (A1–A3), di mana peserta didik hanya sampai pada tahap mengetahui, merespons, dan mengakui nilai tertentu sebagai sesuatu yang baik.[2] Sementara itu, tahapan yang lebih tinggi, yaitu organizing dan characterizing (A4–A5), yang menandai terjadinya integrasi nilai ke dalam sistem hidup individu, relatif jarang tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai belum sepenuhnya berhasil menggerakkan dimensi afektif menuju perubahan perilaku yang stabil.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika ditempatkan dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Media sosial, sebagai bagian dari ekosistem digital, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, nilai, dan preferensi individu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi dengan media sosial berimplikasi pada perubahan pola keberagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Individu cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih selektif terhadap ajaran agama, memilih aspek-aspek tertentu yang dianggap sesuai dengan preferensi pribadi, dan tidak selalu terikat pada satu sistem nilai yang utuh.[3] Dalam konteks ini, agama mengalami pergeseran fungsi, dari kerangka hidup komprehensif menjadi sumber referensi yang bersifat opsional.

Fenomena tersebut diperkuat oleh berkembangnya praktik keberagamaan berbasis digital yang sering disebut sebagai *digital religion* atau *cyber-religion*. Dalam praktik ini, proses belajar agama tidak lagi berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan melalui interaksi langsung dengan otoritas keilmuan, melainkan melalui konsumsi konten digital yang bersifat cepat, singkat, dan terfragmentasi.[4] Karakteristik ini berimplikasi pada terbentuknya pemahaman keagamaan yang dangkal serta lemahnya keterikatan emosional terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Akibatnya, relasi dengan figur teladan seperti Nabi Muhammad Saw lebih bersifat informatif daripada transformatif.

Selain itu, logika kerja media sosial yang berbasis pada kepuasan instan turut mempengaruhi pola perhatian dan preferensi pengguna. Sistem ini dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan melalui stimulus yang cepat, emosional, dan mudah dicerna, yang secara neurologis berkaitan dengan aktivasi sistem penghargaan dalam otak manusia.[5] Dalam situasi ini, konten hiburan yang ringan

[2] Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), hlm. 44–49.

[3] Paul McClure, "Faith and Facebook: Exploring the Role of Social Media in Religious Identity Formation," *Journal for the Scientific Study of Religion* 55, no. 3 (2016): 567–580.

[4] Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), hlm. 67–89.

[5] Anna Lembke, *Dopamine Nation: Finding Balance in the Age of Indulgence* (New York: Dutton, 2021), hlm. 45–72.

dan menarik secara visual lebih mudah mendominasi ruang perhatian dibandingkan konten yang menuntut refleksi mendalam. Akibatnya, figur-figur populer di media memiliki peluang lebih besar untuk menjadi rujukan identitas dibandingkan figur religius yang membutuhkan proses pemahaman dan penghayatan yang lebih kompleks. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini berpotensi menggeser posisi Nabi Muhammad Saw. dari figur teladan utama menjadi sekadar objek pengetahuan atau simbol kekaguman yang tidak berimplikasi pada perilaku.

Dengan demikian, kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai persoalan multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, pedagogis, dan sosioteknologis. Permasalahan ini menuntut pendekatan analitis yang tidak hanya menyoroti isi pembelajaran, tetapi juga proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan teori afektif dalam pendidikan, dinamika pembelajaran sosial, serta pengaruh lingkungan digital terhadap pembentukan sikap dan perilaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* dalam relasi peserta didik terhadap Nabi Muhammad Saw. Selain itu, artikel ini juga berupaya merumuskan kerangka transformasi afektif yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui dan mengagumi nilai-nilai keteladanan, tetapi juga mampu menginternalisasikannya secara mendalam dalam kehidupan nyata.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) yang berfokus pada analisis konseptual[6] mengenai kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* dalam relasi peserta didik terhadap Nabi Muhammad Saw. Rancangan penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan interdisipliner, mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan, teori pembelajaran sosial, dan kajian media digital untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Sasaran penelitian tidak berupa populasi dalam arti empiris, melainkan sumber-sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah lain yang berkaitan dengan

[6] Cut Zainab Safira and Khadijatul Musanna, "An Analysis of the Application of the IMBT Contract in Financing Products at Bank Aceh Syariah from the Perspective of MUI DSN Fatwa No. 27/DSN-MUI/III/2002," *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 2026, https://jurnal.staialhikmahdua.ac.id/index.php/khuluqiyya/article/view/195.

ranah afektif dalam Taksonomi Bloom, *Social Learning Theory*, serta pengaruh media digital terhadap pembentukan nilai dan perilaku. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir, kecuali karya klasik yang menjadi rujukan utama dalam kerangka teoretis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data ilmiah. Proses seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan publikasi. Data yang terkumpul berupa konsep, temuan penelitian, dan argumentasi teoretis yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi dan perumusan masalah berdasarkan fenomena yang berkembang; (2) pengumpulan literatur yang relevan dengan fokus kajian; (3) klasifikasi dan pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama; (4) analisis konseptual untuk menemukan pola, hubungan, dan kesenjangan antar konsep; serta (5) sintesis hasil analisis menjadi kerangka pemikiran yang utuh. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan cara menelaah secara mendalam isi literatur untuk mengidentifikasi konsep kunci, kecenderungan temuan, serta hubungan antar variabel. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'*, serta merumuskan implikasi konseptual dalam konteks pendidikan.

KONSEP DASAR

Pembahasan mengenai kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* terhadap Nabi Muhammad Saw. tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendasar mengenai bagaimana nilai, sikap, dan perilaku terbentuk dalam diri peserta didik. Dalam perspektif pendidikan, proses tersebut tidak hanya melibatkan dimensi kognitif, tetapi juga aspek afektif yang berperan penting dalam membentuk orientasi tindakan individu. Oleh karena itu, kajian ini memerlukan integrasi beberapa konsep kunci yang relevan, baik dari ranah psikologi pendidikan, teori pembelajaran sosial, maupun studi tentang pengaruh media digital terhadap pembentukan nilai.

Salah satu landasan utama dalam memahami perkembangan sikap dan nilai adalah kerangka Taksonomi Bloom. Dalam perkembangan mutakhir, kajian mengenai ranah afektif menegaskan bahwa proses pembentukan sikap berlangsung secara bertahap, mulai dari kesadaran awal hingga internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku konsisten.[7] Pada tahap awal, individu hanya mengenali dan merespons nilai tertentu, sementara pada tahap lanjut nilai tersebut terintegrasi

[7] Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), hlm. 44–49.

dalam sistem kepribadian. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pencapaian pada tahap internalisasi masih menjadi tantangan dalam praktik pendidikan, karena membutuhkan keterlibatan emosional, refleksi, serta pengalaman yang berulang.[8] Dengan demikian, keberhasilan pendidikan nilai tidak cukup diukur dari pemahaman, tetapi dari sejauh mana nilai tersebut menjadi bagian dari identitas peserta didik.

Selanjutnya, proses peneladanan sebagai inti dari *Ittiba'* dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap model, kemudian meniru perilaku tersebut jika dianggap relevan dan bernilai.[9] Dalam konteks pendidikan Islam, Nabi Muhammad Saw. berfungsi sebagai model ideal yang menjadi rujukan dalam pembentukan perilaku. Namun demikian, efektivitas peneladanan sangat dipengaruhi oleh intensitas paparan, kedekatan psikologis, serta relevansi model dengan kehidupan individu. Dalam lingkungan modern yang dipenuhi berbagai figur alternatif, posisi Nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan seringkali bersaing dengan tokoh-tokoh populer yang lebih sering muncul dalam keseharian peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi dengan informasi dan nilai. Studi tentang agama digital menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru dalam pembelajaran dan ekspresi keberagamaan.[10] Meskipun memberikan akses yang luas terhadap pengetahuan keagamaan, media digital juga cenderung menghadirkan informasi dalam bentuk yang singkat dan terfragmentasi. Kondisi ini berimplikasi pada terbentuknya pemahaman yang parsial serta lemahnya keterhubungan emosional dengan nilai yang dipelajari. Selain itu, otoritas keagamaan menjadi lebih cair, sehingga peserta didik lebih bebas dalam menentukan referensi yang mereka anggap relevan.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari mekanisme psikologis yang bekerja dalam penggunaan media digital, khususnya yang berkaitan dengan sistem penghargaan dalam otak manusia. Dalam kajian neurosains, penggunaan media sosial dikaitkan dengan aktivasi *Dopamine Reward System*, yang mendorong individu untuk terus mencari stimulus yang memberikan kepuasan cepat.[11] Konten yang ringan, menarik secara visual, dan mudah dipahami cenderung lebih disukai dibandingkan konten yang membutuhkan konsentrasi dan refleksi. Akibatnya, terjadi pergeseran preferensi dari nilai yang bersifat mendalam menuju pengalaman

[8] John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (London: Routledge, 2015), hlm. 112–118.

[9] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: Routledge, 2019), hlm. 45–78.

[10] Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), hlm. 67–89.

[11] Anna Lembke, *Dopamine Nation: Finding Balance in the Age of Indulgence* (New York: Dutton, 2021), hlm. 45–72.

yang instan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat proses internalisasi nilai, karena individu lebih terbiasa dengan konsumsi informasi yang dangkal.

Lebih lanjut, penelitian mutakhir juga menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perubahan pola keberagamaan, khususnya pada generasi muda. Individu yang aktif di media sosial cenderung mengembangkan pendekatan keberagamaan yang lebih fleksibel dan selektif, sehingga komitmen terhadap nilai tertentu menjadi kurang kuat.[12] Dalam konteks ini, relasi dengan figur religius, termasuk Nabi Muhammad Saw., berpotensi mengalami pergeseran dari keterikatan yang mendalam menjadi sekadar pengakuan simbolik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis digital seringkali belum mampu mendorong terbentuknya komitmen perilaku yang konsisten.

Dengan mengintegrasikan berbagai konsep tersebut, dapat dipahami bahwa kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, keterbatasan dalam proses internalisasi nilai menjadi kendala utama. Sementara dari sisi eksternal, dominasi media digital dan perubahan pola interaksi sosial turut mempengaruhi cara peserta didik membangun relasi dengan nilai dan figur teladan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kesenjangan ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan dimensi afektif melalui strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kekaguman dan Kesenjangan Menuju *Ittiba'* terhadap Nabi Muhammad Saw.

Relasi peserta didik terhadap Nabi Muhammad Saw. dalam konteks pendidikan Islam pada umumnya menunjukkan adanya kecenderungan positif dalam bentuk pengenalan, penghormatan, dan kekaguman. Berbagai materi pembelajaran, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan keagamaan, telah berhasil memperkenalkan sosok Nabi Saw. sebagai figur ideal dengan akhlak yang luhur. Dalam batas tertentu, peserta didik mampu mengekspresikan kekaguman tersebut melalui pernyataan verbal, sikap hormat, serta pengakuan terhadap keutamaan pribadi Nabi Saw. Namun demikian, jika diamati lebih jauh, bentuk

[12] Paul McClure, "Faith and Facebook: Exploring the Role of Social Media in Religious Identity Formation," *Journal for the Scientific Study of Religion* 55, no. 3 (2016): 567–580.

kekaguman ini seringkali berhenti pada level simbolik dan belum berkembang menjadi komitmen perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka Taksonomi Bloom, khususnya pada tahapan awal perkembangan afektif. Pada level *receiving* dan *responding*, peserta didik menunjukkan keterbukaan terhadap informasi serta respons emosional awal terhadap nilai yang disampaikan. Sementara pada tahap *valuing*, mulai muncul sikap menghargai dan mengakui nilai tersebut sebagai sesuatu yang penting.[13] Namun, ketiga tahap ini belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten. Perubahan semacam itu baru terjadi ketika individu mencapai tahap *organizing* dan *characterizing*, di mana nilai telah terintegrasi dalam sistem kepribadian dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.[14] Dengan demikian, kekaguman yang tidak diikuti oleh proses internalisasi menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada level afektif menengah ke bawah.

Kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* menjadi semakin jelas ketika diamati dalam praktik keseharian. Banyak peserta didik yang mengetahui ajaran dan keteladanan Nabi Saw, namun tidak secara konsisten merefleksikannya dalam perilaku, seperti kejujuran, kesabaran, atau kepedulian sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan yang terbangun dengan figur Nabi Saw. belum mencapai tingkat keterikatan yang mendalam. Dalam perspektif psikologi, kondisi ini dapat dipahami sebagai relasi afektif yang belum berkembang menjadi komitmen internal, sehingga nilai yang diterima masih bersifat eksternal dan situasional.

Dalam kerangka *Social Learning Theory*, proses peneladanan sangat bergantung pada intensitas interaksi dengan model, kedekatan psikologis, serta persepsi relevansi model terhadap kehidupan individu.[15] Ketika figur teladan tidak hadir secara konkret dalam pengalaman sehari-hari, maka proses imitasi cenderung melemah. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad Saw sebagai figur historis menghadapi tantangan tersendiri, karena keterhubungan peserta didik dengan beliau lebih banyak bersifat kognitif daripada emosional. Akibatnya, meskipun secara normatif diakui sebagai teladan utama, secara psikologis belum sepenuhnya menjadi referensi perilaku.

[13] David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 120–130.

[14] Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), hlm. 44–49.

[15] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: Routledge, 2019), hlm. 45–78.

Dari perspektif Islam, kondisi ini menunjukkan belum sempurnanya konsep *mahabbah* (cinta) kepada Nabi Saw. Dalam tradisi keilmuan Islam, cinta kepada Nabi Saw tidak hanya dimaknai sebagai perasaan kagum atau penghormatan, tetapi harus terwujud dalam bentuk ketaatan dan peneladanan.[16] Dengan kata lain, *Ittiba'* merupakan konsekuensi logis dari *mahabbah* yang autentik. Ketika seseorang hanya berhenti pada kekaguman tanpa diikuti oleh praktik nyata, maka cinta tersebut belum mencapai tingkat yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan konsep *uswatun hasanah*, yang menempatkan Nabi Saw. sebagai teladan hidup yang harus diikuti secara aktif, bukan sekadar dikagumi secara pasif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* bukan sekadar persoalan kurangnya pengetahuan, melainkan berkaitan dengan belum terbangunnya keterikatan afektif yang mendalam serta belum optimalnya proses internalisasi nilai. Kekaguman yang bersifat kognitif dan emosional awal perlu ditransformasikan menjadi komitmen yang terwujud dalam tindakan nyata. Tanpa proses tersebut, relasi peserta didik terhadap Nabi Muhammad Saw. akan tetap berada pada tingkat simbolik, dan tidak berkembang menjadi orientasi hidup yang membentuk karakter.

Kegagalan Internalisasi Nilai dalam Perspektif Afektif Pendidikan

Kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* pada peserta didik pada dasarnya berakar pada belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam pembelajaran. Meskipun materi tentang keteladanan Nabi Muhammad Saw. telah diajarkan secara sistematis, proses tersebut sering kali berhenti pada tataran penyampaian informasi dan belum menyentuh dimensi transformasi kepribadian. Dalam praktik pendidikan, keberhasilan pembelajaran masih banyak diukur dari aspek kognitif, seperti pemahaman konsep dan kemampuan mengingat, sementara dimensi afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku belum mendapat perhatian yang proporsional. Akibatnya, nilai-nilai yang disampaikan tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dalam kerangka Taksonomi Bloom, internalisasi nilai merupakan proses lanjutan dari tahapan awal afektif yang menuntut keterlibatan lebih mendalam, baik secara emosional maupun reflektif. Tahapan *organizing* dan *characterizing* mengharuskan individu untuk mengintegrasikan nilai ke dalam sistem keyakinan

[16] Yusuf al-Qaradawi, *Al-Hubb fi Allah wa al-Bughdu fi Allah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010), hlm. 95–110.

dan menjadikannya sebagai dasar dalam bertindak.[17] Namun, penelitian pendidikan menunjukkan bahwa proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan antara pengetahuan, pengalaman, dan refleksi diri.[18] Tanpa adanya pengalaman yang bermakna dan berulang, nilai yang dipelajari cenderung tetap berada di permukaan dan tidak berkembang menjadi kebiasaan.

Kegagalan internalisasi juga dapat dipahami melalui perspektif *Social Learning Theory*, yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku.[19] Dalam konteks ini, peserta didik membutuhkan figur yang tidak hanya dikenali secara konseptual, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk pengalaman nyata yang dapat diamati dan ditiru. Ketika pembelajaran hanya bersifat naratif tanpa diiringi dengan praktik konkret atau keteladanan langsung dari lingkungan sekitar, maka proses imitasi menjadi lemah. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan tidak memiliki daya dorong yang cukup untuk membentuk perilaku.

Selain itu, proses internalisasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional. Nilai yang hanya dipahami secara rasional tanpa disertai pengalaman emosional cenderung sulit bertahan dalam jangka panjang. Dalam hal ini, pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi pengalaman afektif, seperti refleksi, empati, dan keterlibatan personal, akan menghasilkan pemahaman yang dangkal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran yang efektif dalam ranah afektif memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman, bukan sekadar transfer pengetahuan.[20]

Dari perspektif Islam, kegagalan internalisasi ini dapat dikaitkan dengan belum optimalnya proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan. Dalam tradisi Islam, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan latihan spiritual yang berkelanjutan.[21] Nilai tidak cukup diketahui, tetapi harus dilatih hingga menjadi bagian dari kepribadian. Konsep ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang membutuhkan waktu, konsistensi, dan keterlibatan seluruh

[17] David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 130–162.

[18] John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (London: Routledge, 2015), hlm. 112–118.

[19] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: Routledge, 2019), hlm. 45–78.

[20] Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), hlm. 67–75.

[21] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), Jilid III, hlm. 58–65.

aspek diri, baik kognitif, afektif, maupun spiritual.

Lebih jauh, konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi membentuk manusia secara utuh. Ketika pendidikan lebih berorientasi pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi pembinaan jiwa, maka hasil yang muncul adalah individu yang mengetahui nilai, tetapi tidak mampu mengamalkannya secara konsisten. Dalam konteks ini, kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam proses pendidikan itu sendiri.

Pada akhirnya, kegagalan internalisasi nilai dapat dipahami sebagai persoalan sistemik yang melibatkan pendekatan pembelajaran, lingkungan pendidikan, serta metode penanaman nilai yang kurang menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih integratif, yang tidak hanya menekankan pemahaman, tetapi juga pengalaman, pembiasaan, dan pembentukan kesadaran diri. Tanpa upaya tersebut, nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad Saw. akan tetap berada pada tingkat pengetahuan dan tidak berkembang menjadi karakter yang hidup dalam diri peserta didik.

Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Relasi dan Figur Teladan

Perkembangan media sosial dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam cara peserta didik membangun relasi dengan nilai, otoritas, dan figur teladan. Ruang digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan telah berfungsi sebagai lingkungan sosial baru yang secara aktif membentuk persepsi, preferensi, dan bahkan identitas individu. Dalam konteks ini, relasi peserta didik terhadap Nabi Muhammad Saw. tidak dapat dilepaskan dari dinamika media yang terus membanjiri kehidupan sehari-hari dengan berbagai alternatif figur yang lebih dekat secara visual dan emosional.

Salah satu dampak utama media sosial adalah terjadinya pergeseran dalam cara individu memahami dan mengakses nilai-nilai keagamaan. Studi tentang *digital religion* menunjukkan bahwa pembelajaran agama kini banyak berlangsung melalui platform digital dengan karakteristik yang cepat, ringkas, dan terfragmentasi.[22] Informasi keagamaan tidak lagi diperoleh secara mendalam melalui proses pembelajaran yang berjenjang, melainkan melalui potongan-potongan konten yang dikonsumsi secara instan. Kondisi ini berimplikasi pada terbentuknya pemahaman yang parsial serta lemahnya keterhubungan emosional terhadap nilai yang dipelajari. Akibatnya, figur Nabi Saw. lebih sering hadir sebagai narasi singkat atau

[22] Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), hlm. 67–89.

simbol religius, bukan sebagai model hidup yang dipahami secara utuh.

Selain itu, media sosial juga berkontribusi terhadap perubahan struktur otoritas dalam pembelajaran nilai. Jika sebelumnya otoritas keagamaan lebih terpusat pada ulama dan lembaga pendidikan, maka dalam ekosistem digital otoritas tersebut menjadi lebih cair dan tersebar. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih sumber informasi sesuai preferensi masing-masing, yang seringkali dipengaruhi oleh popularitas, gaya penyampaian, dan daya tarik visual.[23] Dalam situasi ini, figur-figur publik seperti *influencer*, selebritas, atau kreator konten memiliki peluang lebih besar untuk menjadi rujukan perilaku dibandingkan figur religius yang tidak hadir secara langsung dalam ruang digital mereka.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis yang berkaitan dengan sistem penghargaan dalam otak, khususnya *Dopamine Reward System*. Media sosial dirancang untuk memberikan kepuasan instan melalui interaksi yang cepat dan berulang, seperti *likes*, komentar, dan konten yang menarik secara emosional.[24] Pola ini mendorong individu untuk terus mencari stimulus yang menyenangkan, sehingga perhatian mereka lebih mudah tertarik pada konten yang ringan dan menghibur. Dalam kondisi ini, konten keagamaan yang membutuhkan konsentrasi dan refleksi mendalam cenderung kalah bersaing, sehingga relasi dengan nilai-nilai spiritual menjadi semakin dangkal.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan perubahan dalam pola keberagamaan, khususnya pada generasi muda. Individu cenderung mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan selektif terhadap ajaran agama, sehingga komitmen terhadap nilai tertentu menjadi kurang kuat.[25] Dalam konteks ini, relasi dengan Nabi Muhammad Saw. berpotensi mengalami reduksi makna, dari keterikatan yang mendalam menjadi sekadar pengakuan simbolik. Kekaguman tetap ada, tetapi tidak berkembang menjadi komitmen untuk meneladani secara konsisten.

Dari perspektif Islam, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk melemahnya orientasi *uswatun hasanah* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya diposisikan sebagai figur historis, tetapi sebagai teladan hidup yang harus dihadirkan dalam setiap aspek kehidupan. Namun, ketika ruang perhatian individu didominasi oleh figur-figur lain yang lebih sering muncul

[23] Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), hlm. 45–60.

[24] Anna Lembke, *Dopamine Nation: Finding Balance in the Age of Indulgence* (New York: Dutton, 2021), hlm. 45–72.

[25] Paul McClure, "Faith and Facebook: Exploring the Role of Social Media in Religious Identity Formation," *Journal for the Scientific Study of Religion* 55, no. 3 (2016): 567–580.

dan lebih menarik secara visual, maka posisi Nabi Saw. sebagai referensi utama secara perlahan tergeser. Hal ini tidak berarti hilangnya penghormatan, tetapi menunjukkan adanya perubahan dalam prioritas afektif dan perhatian.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya mempengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, tetapi juga membentuk cara mereka mengaitkan diri dengan nilai dan figur teladan. Dominasi media digital menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi proses internalisasi nilai yang mendalam, sehingga relasi dengan Nabi Muhammad Saw. cenderung berhenti pada tingkat pengenalan dan kekaguman. Untuk itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai keteladanan dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik, sehingga figur Nabi tetap relevan dan hidup dalam kesadaran mereka.

Integrasi Perspektif Psikologi dan Islam: Menuju Model Transformasi dari Kekaguman ke *Ittiba'*

Kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* terhadap Nabi Muhammad Saw. pada dasarnya merupakan persoalan yang tidak dapat dijelaskan secara parsial. Ia lahir dari interaksi kompleks antara dimensi psikologis individu, proses pedagogis dalam pendidikan, serta dinamika lingkungan sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan integratif yang mampu menghubungkan kerangka teoritis modern dengan konsep-konsep fundamental dalam Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh sekaligus solutif.

Dari perspektif psikologi pendidikan, proses perubahan dari sekadar mengetahui hingga berperilaku konsisten dapat dijelaskan melalui tahapan dalam Taksonomi Bloom. Perjalanan afektif dimulai dari *receiving* dan *responding*, kemudian berkembang ke *valuing*, hingga akhirnya mencapai *organizing* dan *characterizing* sebagai bentuk internalisasi nilai.[26] Namun, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, banyak peserta didik yang tidak berhasil melampaui tahap awal karena kurangnya pengalaman yang mampu menghubungkan nilai dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mengaktifkan dimensi afektif secara mendalam.

Dalam konteks *Social Learning Theory*, perubahan perilaku sangat ditentukan oleh keberadaan model yang relevan, kedekatan psikologis, serta intensitas paparan.[27] Ketika peserta didik tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk "merasakan" kehadiran figur Nabi Saw. dalam kehidupan mereka, maka proses

[26] Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), hlm. 44–49.

[27] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: Routledge, 2019), hlm. 45–78.

imitasi menjadi lemah. Oleh karena itu, transformasi dari kekaguman menuju *Ittiba'* memerlukan rekonstruksi pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menghadirkan kedekatan emosional dan makna personal.

Sementara itu, dari perspektif Islam, proses ini sejalan dengan konsep *mahabbah* (cinta), *Ittiba'* (mengikuti), dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Dalam kerangka ini, *Ittiba'* bukanlah titik awal, melainkan hasil dari proses panjang yang dimulai dari pengenalan, dilanjutkan dengan kecintaan, kemudian diwujudkan dalam ketaatan dan pembiasaan.[28] Cinta kepada Nabi Muhammad Saw. tidak cukup diwujudkan dalam bentuk kekaguman, tetapi harus melahirkan dorongan internal untuk meneladani. Proses ini menuntut keterlibatan hati, kesadaran diri, serta latihan yang berkelanjutan, sehingga nilai yang diikuti tidak lagi bersifat eksternal, tetapi menjadi bagian dari identitas individu.

Berdasarkan integrasi kedua perspektif tersebut, dapat dirumuskan suatu model konseptual transformasi afektif yang menggambarkan perjalanan dari kekaguman menuju *Ittiba'*. Tahap pertama adalah *exposure*, yaitu pengenalan terhadap figur Nabi Saw. melalui pembelajaran dan informasi. Tahap kedua adalah *engagement*, di mana individu mulai merespons dan menunjukkan ketertarikan emosional. Tahap ketiga adalah *emotional bonding*, yaitu terbentuknya keterikatan yang lebih dalam melalui pengalaman yang bermakna. Tahap keempat adalah *internalization*, di mana nilai mulai diorganisasi dalam sistem kepribadian. Tahap terakhir adalah *Ittiba'*, yaitu terwujudnya perilaku yang konsisten sebagai refleksi dari nilai yang telah menyatu dalam diri.

Model ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* terjadi karena terputusnya proses pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum terbentuknya keterikatan emosional dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut tidak cukup dilakukan dengan menambah materi pembelajaran, tetapi harus diarahkan pada penciptaan pengalaman yang mampu membangun relasi afektif yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis pembiasaan.

Adapun Langkah solutif yang lebih praktis untuk menciptakan iklim internalisasi nilai tersebut, maka dapat ditempuh beberapa strategi sebagai berikut, yakni: *Pertama*: membangun kehadiran psikologis Nabi dalam kehidupan peserta didik. Banyak peserta didik mengenal Nabi hanya sebagai tokoh sejarah yang jauh, hidup di masa lampau, dan hadir sebatas nama dalam buku pelajaran. Padahal,

[28] Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), Jilid II, hlm. 15–30.

dalam pendidikan afektif, figur teladan harus terasa dekat agar mudah diidentifikasi. Karena itu, pembelajaran tentang Nabi Saw. perlu digeser dari model informatif menuju model naratif-eksperiensial. Sirah tidak cukup diajarkan sebagai urutan peristiwa, tetapi sebagai pengalaman manusiawi yang relevan dengan persoalan peserta didik: bagaimana Nabi Saw. menghadapi ejekan, kehilangan, kegagalan, konflik sosial, tekanan ekonomi, dan pengkhianatan.[29] Ketika peserta didik melihat bahwa Nabi Saw. juga mengalami pergulatan hidup sebagaimana mereka, maka jarak psikologis akan mengecil dan proses identifikasi mulai tumbuh.

Kedua, mengaktifkan cinta melalui pengalaman emosional yang otentik. Dalam tradisi Islam, *mahabbah* kepada Rasul tidak dibangun semata melalui argumentasi rasional, tetapi melalui pengenalan terhadap rahmat, akhlak, dan kasih sayang beliau. Oleh sebab itu, pendidikan harus memberi ruang bagi pengalaman afektif: membaca kisah-kisah kelembutan Nabi Saw. terhadap anak-anak, pemaafan beliau kepada musuh, kesederhanaan hidupnya, serta kepedulian kepada kaum lemah.[30] Pengalaman semacam ini dapat diperkaya melalui pembacaan reflektif, dramatization learning, diskusi empatik, jurnal pribadi, dan renungan tematik. Psikologi modern menunjukkan bahwa emosi yang kuat memperkuat memori dan komitmen perilaku.[31] Karena itu, cinta yang lahir dari sentuhan hati lebih berpotensi berubah menjadi *Ittiba'* dibanding pengetahuan yang hanya berhenti di kepala.

Ketiga, menjadikan sunnah sebagai praktik kecil yang mungkin dilakukan, bukan beban ideal yang terasa jauh. Salah satu sebab peserta didik tidak meneladani Nabi Saw. adalah karena figur beliau dipersepsikan terlalu tinggi sehingga sulit dicapai. Maka sunnah perlu dihadirkan dalam bentuk mikro-*practice* yang realistis: membiasakan salam, menjaga kebersihan, tepat waktu, tersenyum, menepati janji, memuliakan teman, mengontrol marah, dan berkata baik. Prinsip perubahan bertahap ini sejalan dengan metode tasyri' Islam yang turun secara gradual, sekaligus sesuai dengan teori pembentukan kebiasaan modern yang menekankan perubahan kecil tetapi konsisten.[32] Dengan demikian, *Ittiba'* dipahami bukan sebagai target besar yang abstrak, tetapi akumulasi dari tindakan kecil yang berulang.

Keempat, menghidupkan keteladanan guru dan lingkungan. Dalam *Social Learning Theory*, model yang tampak dan dekat memiliki pengaruh lebih besar

[29] Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2006), hlm. 45–112.

[30] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Jilid III, hlm. 70–95.

[31] Mary Helen Immordino-Yang, *Emotions, Learning, and the Brain* (New York: W.W. Norton, 2016), hlm. 25–41.

[32] James Clear, *Atomic Habits* (New York: Avery, 2018), hlm. 13–39.

daripada figur yang hanya diceritakan. Karena itu, guru berfungsi sebagai jembatan antara sunnah Nabi Saw. dan realitas peserta didik. Ketika guru bersikap adil, sabar, jujur, disiplin, dan menghargai murid, maka peserta didik melihat representasi nilai kenabian dalam bentuk konkret.[33] Sebaliknya, jika pembelajaran tentang akhlak disampaikan oleh lingkungan yang tidak mencerminkan akhlak, maka terjadi disonansi pedagogis yang melemahkan internalisasi. Dalam tradisi ulama, disebutkan bahwa *hal al-mu'allim af'al min maqālih*, keadaan guru lebih berpengaruh daripada perkataannya.

Kelima, menghubungkan sunnah dengan problem nyata generasi digital. Peserta didik modern hidup di tengah isu kecemasan, perbandingan sosial, distraksi, krisis makna, dan relasi yang dangkal. Karena itu, sunnah perlu dipresentasikan sebagai jawaban praktis terhadap masalah kontemporer. Misalnya, adab menjaga lisan dikaitkan dengan etika bermedia sosial; larangan hasad dikaitkan dengan budaya iri di platform digital; anjuran tafakkur dikaitkan dengan overstimulation informasi; dan sunnah silaturahmi dikaitkan dengan kesepian sosial. Ketika peserta didik melihat relevansi langsung sunnah terhadap problem hidup mereka, maka Nabi Saw. tidak lagi dipahami sebagai figur masa lalu, melainkan pembimbing masa kini.[34]

Keenam, membentuk ekosistem pembiasaan, bukan sekadar event keagamaan. Banyak lembaga pendidikan kuat pada seremoni, peringatan maulid, lomba, atau ceramah sesaat, namun lemah pada budaya harian. Padahal karakter lebih banyak dibentuk oleh rutinitas daripada momentum. Karena itu, institusi pendidikan ideal perlu menanamkan budaya salam, disiplin waktu, musyawarah, kebersihan, empati sosial, sedekah rutin, dan penyelesaian konflik secara santun. Inilah makna *tarbiyah bi al-'adah* (pendidikan melalui kebiasaan) yang ditekankan banyak ulama pendidikan Islam.[35] Dalam suasana seperti ini, peserta didik "hidup bersama nilai", bukan hanya mendengar tentang nilai.

Ketujuh, mendorong refleksi diri dan muhasabah. *Ittiba'* yang kokoh lahir ketika peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi menilai dirinya di hadapan kebenaran itu. Karena itu, metode evaluasi afektif perlu dikembangkan: jurnal pekanan "sunnah apa yang sudah saya lakukan", catatan pengendalian emosi, target akhlak bulanan, atau refleksi tentang bagaimana merespons konflik sebagaimana Nabi Saw. meresponsnya. Praktik muhasabah memiliki landasan kuat

[33] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: Routledge, 2019), hlm. 45–78.

[34] Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), hlm. 81–102.

[35] 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha* (Damascus: Dar al-Fikr, 2007), hlm. 145–168.

dalam tradisi tasawuf dan pendidikan ruhani, sekaligus sejalan dengan konsep self-regulated learning dalam psikologi pendidikan.[36]

Kondisi ideal dari seluruh strategi tersebut adalah lahirnya peserta didik yang memandang Nabi Saw. bukan sekadar objek pujian, tetapi sumber orientasi hidup. Mereka mengenal beliau secara intelektual, mencintai beliau secara emosional, menimbang keputusan dengan nilai beliau secara moral, dan meneladani beliau secara praktis. Pada tahap ini, admiration tidak dihapus, tetapi dimatangkan menjadi *Ittiba'*. Kekaguman menjadi energi awal, cinta menjadi penggerak batin, kebiasaan menjadi jalan latihan, dan kesadaran menjadi penjaga konsistensi.

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara kekaguman dan *Ittiba'* terhadap Nabi Muhammad berakar pada belum optimalnya internalisasi nilai dalam ranah afektif peserta didik. Sebagian besar peserta didik telah mengenal, menghormati, dan mengagumi figur Nabi, namun relasi tersebut masih bersifat simbolik dan belum berkembang menjadi perilaku yang konsisten. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi pembelajaran yang berorientasi kognitif, lemahnya pengalaman emosional dalam proses pendidikan, serta kuatnya pengaruh media sosial yang menghadirkan figur-figur alternatif dengan daya tarik lebih dekat dan instan. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada kurangnya informasi tentang Nabi, tetapi pada belum terbentuknya keterikatan afektif yang mendalam serta lemahnya proses pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi dari kekaguman menuju *Ittiba'* memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih integratif antara teori psikologi dan konsep Islam. Tujuh strategi yang dirumuskan, meliputi menghadirkan kedekatan psikologis Nabi, membangun cinta melalui pengalaman emosional, membiasakan sunnah dalam tindakan kecil, menguatkan keteladanan guru, mengontekstualkan sunnah dengan problem generasi digital, membentuk ekosistem pembiasaan, serta menumbuhkan muhasabah diri, menjadi jalan praktis untuk memperkuat relasi peserta didik dengan figur Nabi. Oleh karena itu, pendidikan Islam masa kini perlu bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan pengalaman, karakter, dan kesadaran. Melalui arah tersebut, kekaguman tidak berhenti sebagai emosi sesaat, tetapi berkembang menjadi *Ittiba'* yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

[36] Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement," *Educational Psychologist* 25, no. 1 (2002): 3–17.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij al-Salikin*. Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Al-Nahlawi, 'Abd al-Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damascus: Dar al-Fikr, 2007.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Hubb fi Allah wa al-Bughdu fi Allah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2010.

Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: Routledge, 2019.

Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.

Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.

Clear, James. *Atomic Habits*. New York: Avery, 2018.

Cut Zainab Safira and Khadijatul Musanna, "An Analysis of the Application of the IMBT Contract in Financing Products at Bank Aceh Syariah from the Perspective of MUI DSN Fatwa No. 27/DSN-MUI/III/2002," *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 2026, https://jurnal.staialhikmahdua.ac.id/index.php/khuluqiyya/article/view/195.

Hattie, John. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge, 2015.

Immordino-Yang, Mary Helen. *Emotions, Learning, and the Brain*. New York: W.W. Norton, 2016.

Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook*

II: Affective Domain. New York: David McKay Company, 1964.

Lembke, Anna. *Dopamine Nation: Finding Balance in the Age of Indulgence*. New York: Dutton, 2021.

Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2006.

McClure, Paul. "Faith and Facebook: Exploring the Role of Social Media in Religious Identity Formation." *Journal for the Scientific Study of Religion* 55, no. 3 (2016): 567–580.

Zimmerman, Barry J. "Self-Regulated Learning and Academic Achievement." *Educational Psychologist* 25, no. 1 (2002): 3–17.